
“REPRESENTATION OF SEXUALITY AND POWER RELATIONS IN THE FILM WAHYU (2024): ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS”

**Annisa Jasmine Asy-Syifa¹, Nikolas Muhammad Aulia², Putri Amalia
Natasyach³.**

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya

E-mail unisyifa09@gmail.com¹, julianonixxo@gmail.com², putriamalianatasyach@gmail.com³

ABSTRACT

Film is a visual communication medium used to depict social reality and convey messages thru the arrangement of scenes, characters, and symbols within it. In its development, films in Indonesia are increasingly addressing sensitive issues such as sexuality and power relations, including in religious environments that are usually considered taboo to discuss. The film Wahyu (2024) presents a narrative that explores how sexual deviance and power dynamics can occur in Islamic boarding schools, making it important to study as a form of social representation in media. This research aims to understand how sexuality and power relations are represented in the film, and to examine how the audience responds to this portrayal of the issue. This research uses a descriptive qualitative approach with film scene analysis methods and Roland Barthes' semiotic theory to interpret meaning thru denotation, connotation, and myth levels. The research findings indicate that the film Wahyu (2024) represents sexual deviation and power dynamics thru visual symbols that depict the unequal power dynamic between the perpetrator and the victim. Additionally, audience responses to the film are divided: some appreciate the film's boldness in addressing a taboo issue, while others find its representation insensitive and potentially reinforcing stigma against minority groups. Thus, the film not only delivers social criticism but also sparks debate about the ethics of representation in media.

Keyword: Film Wahyu (2024), Sexuality, Power Relations, Roland Barthes' Semiotics

“REPRESENTASI SEKSUALITAS DAN RELASI KUASA DALAM FILM WAHYU (2024): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”

ABSTRAK

Film adalah sarana komunikasi berbasis visual yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial serta menyampaikan pesan melalui susunan adegan, tokoh, dan simbol-simbol di dalamnya. Dalam perkembangannya, film di Indonesia semakin sering mengangkat isu sensitif seperti seksualitas dan relasi kekuasaan, termasuk di lingkungan religius yang biasanya dianggap tabu untuk dibahas. Film *Wahyu* (2024) menghadirkan narasi yang menampilkan bagaimana penyimpangan seksualitas dan relasi kuasa dapat terjadi di pesantren, sehingga penting untuk dikaji sebagai bentuk representasi sosial dalam media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seksualitas dan relasi kuasa direpresentasikan dalam film tersebut, serta untuk melihat bagaimana respons penonton terhadap penggambaran isu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis adegan film dan teori semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna melalui level denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa film *Wahyu* (2024) merepresentasikan penyimpangan seksualitas dan relasi kuasa melalui simbol-simbol visual yang menggambarkan ketidaksetaraan posisi antara pelaku dan korban. Selain itu, respons penonton terhadap film ini terbagi menjadi dua: sebagian mengapresiasi keberanian film dalam mengangkat isu tabu, namun sebagian lainnya menilai representasinya tidak sensitif dan berpotensi memperkuat stigma terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga memunculkan perdebatan mengenai etika representasi dalam media.

Kata kunci: Film *Wahyu* (2024), Seksualitas, Relasi Kuasa, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Perkembangan media audiovisual di Indonesia menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk merepresentasikan aspek sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosial, film sering kali digunakan untuk membahas topik-topik sensitif seperti seksualitas, gender, dan moralitas yang jarang mendapat tempat dalam percakapan umum. Representasi seksualitas di media Indonesia sering kali menimbulkan perdebatan antara nilai-nilai konservatif budaya dan kebebasan berekspresi (Heryanto, 2014). Dengan meningkatnya akses ke platform digital dan festival film independen, para pembuat film kini lebih berani mengeksplorasi tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu, termasuk isu penyimpangan seksual dan identitas gender.

Film *Wahyu* (2024) merupakan film pendek yang diciptakan oleh Nada Leo Prakasa dan diproduksi oleh mahasiswa Universitas Jember. Film ini mengisahkan tentang seorang santri baru bernama Wahyu yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, namun di balik kehidupan keagamaan tersebut tersembunyi

hubungan kekuasaan dan kekerasan seksual di antara para santri. Latar pesantren tidak hanya digambarkan sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lambang moralitas dan otoritas yang membatasi kebebasan berekspresi individu (Marvela, 2025). Dengan durasi sekitar 15 menit, film ini mengungkapkan aspek kehidupan sosial yang jarang dibahas secara terbuka, khususnya karena topik seksualitas di lingkungan religius masih dianggap tabu di masyarakat Indonesia. (Pramuningtyas, 2025).

Dalam film *Wahyu* (2024), latar pesantren dijadikan sebagai tempat untuk menggambarkan seksualitas yang umumnya dianggap tertutup atau tabu dalam pembicaraan umum di Indonesia. Sebuah ulasan menyatakan bahwa film ini “menyoroti bagaimana seksualitas, hasrat, dan bahkan penyimpangan, tetap bisa muncul di lokasi yang dianggap paling religius sekalipun” (Hapsari & Farha, 2025). Dengan demikian, film ini dapat dipahami sebagai upaya membentuk makna budaya, bukan sekadar sebuah kisah moral yang biasa.

Penelitian ini penting secara akademik karena memperluas kajian tentang representasi seksualitas dalam film

Indonesia, khususnya isu homoseksualitas yang masih dianggap tabu di masyarakat. Keberanian film *Wahyu* (2024) membuatnya layak dikaji, karena membuka ruang diskusi tentang hubungan kekuasaan, moralitas, dan seksualitas di lingkungan keagamaan yang sebelumnya tertutup. Film ini tidak hanya membahas orientasi seksual, tetapi juga mengungkap penyalahgunaan kekuasaan dan kekerasan seksual di lembaga pendidikan berbasis agama. Selain itu, dengan pesantren sebagai latar cerita, elemen seperti lokasi, ekspresi wajah karakter, dan interaksi mereka sering berfungsi sebagai simbol untuk dinamika kekuasaan, ruang ekspresi yang diizinkan, serta identitas yang terpinggirkan (Nastainu, 2024).

Film pendek (*short film*) merupakan jenis film dengan durasi relatif singkat dan alur cerita yang ringkas, umumnya kurang dari 60 menit. Sementara itu, film berdurasi panjang (*feature-length film*) biasanya memiliki durasi lebih dari 60 menit (Setiani et al., 2022). Film *Wahyu* (2024) termasuk kategori film pendek, yang menurut literatur memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan ide dan emosi secara padat dan intens, serta memberi ruang interpretatif bagi penonton (Octaviana, 2025). Dengan durasi yang singkat, setiap adegan menjadi signifikan dalam membangun makna.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mempelajari bagaimana orientasi seksual yang tidak heteronormatif dan masalah kekerasan seksual digambarkan dalam film-film Indonesia. Penelitian sebelumnya, seperti (Riswari, 2023) tentang film *Pria*

yang menganalisis simbol-simbol identitas seksual gay, dan (Rahmah & Harini, 2025) tentang kerapuhan hukum serta ketidakadilan korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* terkait kekuasaan dan kelas sosial. Namun, kedua penelitian ini belum membahas isu kekerasan seksual dan homoseksualitas yang terjadi di pesantren, tempat yang dianggap suci dan terisolasi. Oleh karena itu, film *Wahyu* (2024) menjadi subjek penting untuk memperdalam pemahaman tentang seksualitas dan nilai-nilai moral dalam konteks budaya serta agama di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan kunci yang merepresentasikan seksualitas dan juga menganalisis bagaimana relasi kuasa dikonstruksi melalui simbol-simbol visual dalam film *Wahyu* (2024) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana film membangun wacana sosial mengenai moralitas, kekuasaan, dan identitas seksual di masyarakat Indonesia, sekaligus mengeksplorasi respons penonton terhadap representasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes sebagai dasar untuk menelaah penggambaran penyimpangan seksualitas dalam film *Wahyu* (2024). Teori tersebut menguraikan bahwa simbol memiliki tingkat arti: denotasi sebagai makna langsung, dan konotasi yang merefleksikan nilai budaya, pandangan ideologis, serta struktur sosial

masyarakat. Selanjutnya, mitos merupakan tingkat makna kedua yang menatural-kan konotasi tertentu sehingga dianggap sebagai kebenaran atau realitas yang wajar dan alami, sekaligus menyamarkan konstruksi sosial atau ideologi yang mendasarinya (Barthes, 1977). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis adegan film untuk mengeksplorasi representasi tersebut. Adegan-adegan yang dianalisis dipilih karena dianggap paling representatif dalam menampilkan isu seksualitas dan relasi kuasa di lingkungan pesantren. Selain itu, adegan tersebut juga merupakan bagian yang paling sering diperbincangkan oleh penonton di berbagai ruang diskusi publik, sehingga memiliki relevansi tinggi untuk dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, adegan yang dipilih mampu memberikan gambaran yang kuat mengenai dinamika konflik relasi kuasa yang menjadi fokus penelitian ini. Bahan utama meliputi bagian cerita, dialog, lambang, dan elemen visual, yang diinterpretasikan berdasarkan makna denotatif dan konotatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menonton ulang film, menangkap cuplikan, lalu menjelaskannya menggunakan kerangka Barthes. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan tanggapan audiens melalui komentar ulasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Wahyu* (2024) karya Nada Leo Prakasa, ditemukan sejumlah tanda visual yang secara jelas menggambarkan tema penyimpangan seksualitas dan relasi kuasa di lingkungan pesantren. Berikut

pemaparan tiap adegan dan tafsir maknanya.



Gambar 1. Adegan Santri Menyalami dan Mencium Tangan Pak Ustadz

(Sumber: Cuplikan film Wahyu (2024), dokumentasi peneliti)

Denotasi: Para santri menyalami tangan Pak Ustadz dengan penuh hormat.

Konotasi: Adegan ini menunjukkan relasi kuasa antara Ustadz dan santri. Dalam pandangan semiotik, gestur mencium tangan menandakan bentuk penghormatan dan kepatuhan. Tindakan menyalami tangan digambarkan sebagai simbol hierarki kuasa, penghormatan yang menyiratkan subordinasi santri terhadap ustadz.

Mitos: Adegan ini membentuk mitos kesucian pesantren dan hierarki agama sebagai norma alami, serta menaturalisasi relasi kuasa.



Gambar 2. Adegan pelecehan terhadap Yusuf yang disaksikan oleh Cholis (Sumber: Cuplikan film Wahyu (2024), dokumentasi peneliti)

Denotasi: Wahyu melakukan tindakan pelecehan kepada Yusuf; Cholis terbangun dan menyaksikan kejadian itu.

Konotasi: Adegan ini menjadi titik awal trauma dan puncak ketegangan film. Cholis menjadi saksi dari peristiwa yang mengguncang nilai moral pesantren, namun ia berada pada posisi yang lemah karena kekurangan pada dirinya yaitu bisu membuat dia tidak bisa melakukan apapun kecuali berbalik badan agar tidak melihat hal yang tidak senonoh dihadapannya.

Mitos: Tempat yang sering dianggap suci pun tetap saja ada penyimpangan di dalamnya.



Gambar 3. Adegan saat Cholis di intimidasi oleh Yusuf (Sumber: Cuplikan film Wahyu (2024), dokumentasi peneliti)

Denotasi: Cholis tampak syok, sedangkan Wahyu menatap balik dengan tatapan mengintimidasi.

Konotasi: Pagi hari setelah Cholis melihat kejadian pelecehan dikamarnya, Cholis tidak sengaja bertatap mata dengan Wahyu yang dibalas dengan tatapan mengintimidasi dari Wahyu. Tatapan Wahyu menjadi bentuk ancaman halus untuk membungkam saksi. Dalam konteks relasi kuasa, tindakan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak selalu diwujudkan secara fisik, melainkan juga melalui gestur dan tatapan.

Mitos: Tatapan mata tidak hanya dipergunakan untuk berkomunikasi secara baik, melainkan bisa digunakan untuk mengintimidasi serta membuat orang untuk tetap bungkam.



Gambar 4. Adegan Cholis saat mencoba melaporkan kejadian pelecehan kepada Pak Ustadz (Sumber: Cuplikan film Wahyu (2024), dokumentasi peneliti)

Denotasi: Cholis berusaha melapor kepada Ustadz, namun karena keterbatasannya berkomunikasi, laporan itu tidak dimengerti. Saat Ustadz tiba di kamar, kejadian telah berakhir.

Konotasi: Pada saat Cholis terbangun ditengah malam untuk melakukan Tahajud, Ia lagi-lagi memergoki Wahyu yang sedang melecehkan Yusuf. Pada saat itu, Cholis ingin melaporkannya kepada Ustadz namun tidak dimengerti apa maksudnya lalu hal tersebut lagi-lagi gagal untuk diungkap.

Mitos: Ketika kebenaran datang dari mereka yang lemah, seringkali kebenaran tersebut tidak dianggap atau bahkan bisa menghilang dan lenyap.



Gambar 5. Adegan di tempat mandi yang menyorot Yusuf dengan *Low Angle*, lalu menyorot Cholis dengan *High Angle* (Sumber: Cuplikan film Wahyu (2024), dokumentasi peneliti)

Denotasi: Kamera menyorot Cholis dari sudut tinggi (*high angle*) dan Wahyu dari sudut rendah (*low angle*).

Konotasi: Pada saat mereka mandi bersama santri lainnya di tempat mandi bersama, sabun milik Cholis tidak sengaja jatuh dan tersebut disadari oleh Wahyu. Melihat sabun tersebut jatuh, Wahyu berusaha mendekati Cholis hanya untuk mengintimidasi nya. Teknik pengambilan gambar ini seolahh memperlihatkan Cholis yang digambarkan lemah, kecil, dan tidak berdaya, sedangkan Wahyu tampak kuat dan dominan.

Mitos: Mitos bahwa penampilan fisik menentukan kekuatan dan kebenaran menutupi kenyataan bahwa yang tampak kuat belum tentu benar, dan yang tampak lemah bukan berarti tidak memiliki kebenaran.



Gambar 6. Adegan saat Cholis di interogasi lalu Wahyu memanipulasi temannya (Sumber: Cuplikan film Wahyu

(2024), dokumentasi peneliti)

Denotasi: Cholis diinterogasi, sementara Wahyu berpura-pura tidak bersalah. Yusuf bahkan meminta maaf kepada Wahyu.

Konotasi: Pada akhir film, ditunjukkan bahwa Cholis akhirnya dituduh melakukan pelecehan karena berusaha melawan Wahyu saat dirinya ingin dilecehkan oleh Wahyu. Karena keterbatasannya, Cholis tidak dapat membela dirinya dan akhirnya ia tertuduh melakukan hal yang tidak dirinya lakukan.

Mitos: Mitos tentang objektivitas dan keadilan sistem sosial menutupi kenyataan bahwa kebenaran sering kali ditentukan oleh kekuasaan, bukan oleh fakta atau suara korban.

REFLEKSI SOSIAL DAN ULASAN PENONTON

Selain melalui analisis semiotik, respons penonton terhadap film Wahyu juga memperlihatkan bagaimana karya ini menimbulkan dampak emosional dan sosial yang beragam di masyarakat.



Gambar 7. Ulasan yang Pro terhadap film Wahyu (2024) (Sumber: Cuitan dari aplikasi X, dokumentasi peneliti)

Ulasan ini menunjukkan bahwa

penonton merasa terwakili melalui film yang berani mengangkat isu sosial yang relevan dengan realitas masyarakat. Keberanian film tersebut dalam menyuarakan persoalan sosial tidak hanya memberikan ruang refleksi bagi penonton, tetapi juga menghadirkan pengalaman sinematik yang bermakna secara personal. Melalui karya ini, penonton kembali diingatkan pada alasan mengapa ia dahulu begitu jatuh cinta pada dunia film—karena film memberinya medium untuk menyalurkan isi hati dan gagasannya tanpa harus banyak berkata-kata. Dalam konteks ini, film berfungsi bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi emosional yang mendalam.



Gambar 8. Ulasan yang kontra terhadap film Wahyu (2024)
(Sumber: Cuitan dari aplikasi X, dokumentasi peneliti)

Namun, ulasan tersebut juga menunjukkan bahwa film ini menimbulkan rasa tidak aman bagi komunitas *LGBTQ+* di negara dengan tingkat persekusi tinggi terhadap mereka. Representasi dalam film dinilai tidak sensitif dan berpotensi memperkuat stigma serta diskriminasi yang sudah ada. Pandangan ini menegaskan bahwa film tidak hanya berdampak artistik, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang memengaruhi rasa aman dan penerimaan kelompok minoritas di masyarakat.

Kedua ulasan ini mencerminkan bahwa Wahyu berhasil menghadirkan wacana

sosial yang luas dan menimbulkan perdebatan di kalangan penonton. Sementara itu, film ini dipandang sebagai bentuk keberanian sinema Indonesia dalam menyoroti isu-isu sosial yang sensitif; namun di sisi lain, film ini juga mengingatkan bahwa setiap representasi visual memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar terhadap kelompok yang digambarkan di dalamnya. Dengan demikian, Wahyu bukan hanya menjadi karya film yang menampilkan kritik terhadap struktur kekuasaan di ruang religius, tetapi juga menjadi ruang refleksi publik tentang batas antara keberanian artistik dan etika representasi sosial.

KESIMPULAN

Film *Wahyu* (2024) pada dasarnya memperlihatkan bagaimana penyimpangan seksualitas dan relasi kuasa bisa terjadi di lingkungan pesantren lewat simbol-simbol visual yang dipahami menggunakan semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan seperti menyalami Ustadz, tatapan yang mengintimidasi, sampai cara kamera mengambil gambar menunjukkan bahwa posisi para tokoh tidak setara. Dari tanda-tanda itu terlihat bahwa kekuasaan tidak selalu muncul lewat tindakan fisik, tetapi juga dari tekanan sosial dan sikap diam yang membuat korban tidak bisa bersuara.

Tanggapan penonton juga menunjukkan kalau film ini menimbulkan dua pandangan berbeda. Ada yang menganggap Wahyu berani mengangkat isu yang selama ini jarang dibahas, tapi ada juga yang merasa representasinya bisa memperkuat stigma tertentu. Hal ini menunjukkan

bahwa film ini bukan cuma jadi tontonan, tetapi juga memancing diskusi soal seksualitas, moral, dan bagaimana kelompok tertentu digambarkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Wahyu membuka ruang untuk memahami bagaimana kekuasaan dan penyimpangan seksual dipahami dan dinegosiasikan di lingkungan religius dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath (ed.)). Fontana Press, 1977.
- Hapsari, H. R., & Farha, A. (2025). *Menyikapi Gambaran Orientasi Seksualitas di Ruang Religius dalam Film Wahyu*. Yoursay.Id.
<https://yoursay.suara.com/ulasan/2025/09/27/154500/menyikapi-gambaran-orientasi-seksualitas-di-ruang-religius-dalam-film-wahyu>
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Marvela. (2025). *Sinopsis Film Wahyu yang Berlatar di Pesantren*. Tempo.Co.
<https://www.tempo.co/teroka/sinopsis-film-wahyu-yang-berlatar-di-pesantren-2070718>
- Nastainu, F. D. (2024). Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Electronic Theses Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Octaviana, N. (2025). *Analisis Struktur Naratif dan Pengembangan Karakter dalam Naskah Film Pendek "Setelah Ayah Tiada"*.
- Pramuningtyas, Z. (2025). *Dua Sisi 'Wahyu': Bongkar Kekerasan di Pesantren, tapi Masih Homofobik*. Magdalene.Co.
<https://magdalene.co/story/dua-sisi-film-wahyu/>
- Rahmah, C. E., & Harini, Y. N. A. (2025). Representasi Lemahnya Hukum dan Ketidakadilan di Indonesia bagi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Bahtera Indonesia*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.960>
- Riswari, A. A. (2023). Representasi gay dalam film pendek pria: kajian semiotik pierce. *Jurnal Unitomo*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkm.v7i1.7149>
- Setiani, S. A., Manalu, Y. E., & Nafsika, S. S. (2022). Bumi Manusia : Analisis Kostum dan Makeup dalam Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 59–69.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjthIea6fiCAxWnS2wGHQzqBUQQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Fejournal.upi.edu%2Findex.php%2FCinematology%2Farticle%2Fdownload%2F46043%2F19202&usg=AOvVaw213lt8jJO4hSFhDhm3ZDOP&opi=89978449>